POLA PEMBINAAN KEMANDIRIAN DAN KREATIFITAS SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PONOROGO)

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD ARIF ROCHMAN HAKIM

NIM: 210315298

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2019

POLA PEMBINAAN KEMANDIRIAN DAN KREATIFITAS SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PONOROGO)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD ARIF ROCHMAN HAKIM

NIM: 210315298

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019

ABSTRAK

ARIF, MUHAMMAD. 2019.*Pola pembinaan kemandirian dan kreativitas santri di pondok pesantren Tahfidzhul Quran Al-Hasan* Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Syaiful Arif, M.Pd.I.

Kata Kunci :*pola pembinaan, kemandirian, kreativitas, santri, pondok pesantren*

Pembinaan kemandirian dan kreativitas santri haruslah diberikan karena untuk mempersiapkan bekal sebelum Para Santri terjun di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal pembinaan yang ada akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri.

Untuk mengungkapkan hal tersebut, maka dibuat tiga rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pola pembinaan kemandirian santri di Pondok Tahfidzhul Quran Al-Hasan? 2) Bagaimana pola pembinaan Kreativitas santri di Pondok Tahfidzhul Quran Al-Hasan? 3) Apaupaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dalam membina kemandirian dan kreativitas santri?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) pola pembinaan kemandirian santri yang di lakukan pengurus ada 4 hal yaitu, pembinaan kemandirian keagamaan, pembinaan kemandirian jasmaniah, pembinaan kemandirian intelek, pembinaan kemandirian sosoal. 2) Pola pembinaan kreativitas santri yang di lakukakan pengurus berhubungan dengan ketrampilan dengan memberikan kegiatan extrakulikuler diantaranya, kegiatan Hadroh, kegiatan qiro'ah, kegiatan muahdhoroh, dan kegiatan karya tulis mading.3) Upaya yang dilakukan pengurus dalam pembinaan kemandirian santri diantaraya, membiasakan hidup agamis, mengajarkan bersosialisasi dengan akhlakul karimah, membangun kebersamaan di pondok pesantren. Sedagkan upaya yang dilakukan pengurus dalam membina kreativitas ada 2 cara yang di lakukan pengurus diantaranya, dengan memfasilitasi kegiatan santridan memberikan penghargaan bagi santri.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Proposal Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Muhammad Arif Rochman Hakim
NIM	: 210315298
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
No. Telp./HP	: 089619526654
Judul Penelitian	: Pola Pembinaan Kemandirian Dan Kreativitas Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo,..... 2019

Pembimbing

Syaiful Arif, M.Pd
NIP. 198310192015031002

Mengesahkan
Ketua Jurusan PAI

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Muhammad Arif Rochman Hakim
NIM	: 210315298
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:Pola pembinaan Kemandirian Dan Kreativitas Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari :Selasa

Tanggal :16 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :

Tanggal :

Ponorogo, 16 Juli.2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan,

Dr. Ahmadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang :Pryla Rochmawati, M.Pd (.....)
2. Penguji I :Mukhlison Effendi, M.Ag (.....)
3. Penguji II :Syaiful Arif, M.Pd (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	MUHAMMAD ARIF ROCHMAN HAKIM
NIM	:	210315298
Fakultas	:	Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	POLA PEMBINAAN KEMANDIRIAN DAN KREATIFITAS SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Agustus 2019

Penulis

MUHAMMAD ARIF ROCHMAN HAKIM

Lampiran 11

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Arif Rochman Hakim
Nim	:	210315298
Jurusan	:	PAI (Pendidikan Agama Islam)
Fakultas	:	Tarbiyah Dan Ilmu Krguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	:	Pola pembinaan kemandirian dan kreativitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al hasan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri,bukan merupakan pengambilan-aliham tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yan[illegible]taan

Muhammad Arif Rochman Hakim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transdental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, keluwesan dan kemandirian. Hal tersebut menunjukkan bahwa

PONOROGO

pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dimensi transdental dan dimensi duniawi.[1]

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Kebanyakan lulusan perguruan tinggi dan sekolah memilih untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil atau bekerja di sebuah perusahaan, sedangkan lulusan pondok pesantren lebih memilih berdakwah. Dari fakta tersebut jelas bahwasannya untuk mencapai tingkat kemandirian diperlukan proses pembinaan dan latihan berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh Santri sehingga

[1] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),157.

secara bertahap ia mampu menanggalkan ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupanya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya. Kemandirian peserta didik memiliki berbagai relevansi dengan empati suatu pembelajaran yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, yaitu mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik,[2] mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, juga keterampilan untuk hidup bertetangga,

PONOROGO

[2] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006),5.

bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antarbangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mendidik Santri agar mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk melakukan apa yang diketahuinya. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk kemandirian pada Santri, serta membangun keterbukaan agar mau bekerja sama dengan orang lain. Bila melihat hal ini, tentunya pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam hal meningkatkan kualitas lulusan yang mampu berkompetisi di tengah masyarakat yang beragam.

Pondok pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada

santri. tujuannya adalah mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.[3] Pondok pesantren menanamkan kemandirian santri dengan melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.[4] Untuk itu pondok pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pembinaan mental dan sikap seorang santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa entrepreneurship. Karena di dalam pondok pesantren dikembangkan unit usaha atau pembinaan keterampilan untuk menyiapkan para santri bilamana sudah lulus atau

[3] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007),134.

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 21.

keluar dari pondok pesanten memiliki suatu keterampilan tertentu yang dapat di kembangkan secara mandiri sebagai bekal hidup.[5]

Perkembangannya, pondok pesantren yang ada di indonesia di kelompokkan menjadi 3 kelompok besar. Pertama yaitu pondok pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti di pesantren, tanpa mengenal pelajaran pengetahuan umum. Kedua yaitu pondok pesantren khalafi yang mana tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, dan telah membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga yaitu pondok pesantren modern yang mana sudah tidak menerapkan pengajaran kitab klasik dan sudah mengembangkan

PONOROGO

[5] Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 65.

pelajaran umum dalam madrasah atau membuka sekolah umum dilingkungan pesantren.[6]

Elemen-elemen pondok pesantren salafi masih berupa pondok, masjid atau mushala, pengajaran kitab kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.[7] Sedangkan pondok pesantren khalafi dan modern telah mengembangkan elemen pesantren dengan adanya gedung madrasah maupun perguruan tinggi di lingkungannya. Dalam kepengurusan pondok pesantren salafi masih menggunakan kepengurusan sederhana yang mana kyai masih memegang kekuasaan mutlak dengan dibantu ustadz senior atau biasa dinamakan lurah pondok. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah

PONOROGO

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*,41.
[7] Ibid.,43.

mengenal susunan pengurus lengkap dengan tugasnya, walaupun adakalanya ketuanya masih di namai lurah.[8]

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan termasuk dalam kelompok pondok pesantren Salafi, yang mana di dalamnya masih menempatkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai pelajaran utama dan memfokuskan menghafalkan Al-Quran di dalam lingkungan pondok pesantren.

Dalam observasi awal di Pondok Pesantren Al-Hasan penulis menemukan beberapa realita di lapangan, terdapat beberapa permasalahan tentang kemandirian santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yaitu masih banyaknya santri yang belum memiliki keterampilan diri, masih belum tahu setelah lulus pondok

PONOROGO

[8] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988),46.

pesantren ingin berusaha apa, masih adanya santri yang belum bisa mengatur waktu belajarnya dengan baik. Bila seorang santri belum memiliki padangan kedepan, maka dia setelah lulus hanya akan menjadi "muddin" atau ustadz tanpa memiliki keahlian tertentu.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tidak memiliki banyak kegiatan seperti pesantren lainnya, disini lebih memfokuskan pada kegiatan hafalan Al-Qur'an, madrasah diniyah, serta pembinaan santri. Kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Al-Hasan di fokuskan malam hari dari mulai ba'da maghrib hingga jam 12 malam di karenakan di pesantren ini sebagian besar adalah pelajar yang sedang menempuh studi di Ponorogo, sehingga tanpa adanya motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar maka akan terasa berat dan sangat sulit dalam mencapai tujuan. Karena

waktu yang dimiliki para santri banyak yang tersita untuk kegiatan diluar pesantren.

Pembinaan Santri yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memberikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan Santri,. Untuk menumbuhkan bakat dan minat Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Pengurus memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan. Pendidikan ketrampilan harus diberikan kepada Santri untuk mempersiapkan bekal sebelum Para Santri terjun di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal ketrampilan akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri. Pendidikan ketrampilan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang saat ini diberikan kepada Santri diantaranya ikut serta dalam kegiatan keagaamaan di masyarakat, sholat jamaah tepat

waktu, madrsah diniyah, pembinaan hadroh, pembinaan muhadhoroh, karya tulis mading, mengelolah koprasi pondok. Menyuci baju sendiri, membersihkan pondok, senam pagi bagi santri putri serta Pondok Al-Hasan juga mengizinkan para santri yang tidak sekolah formal untuk bekerja di luar pondok dengan batasan waktu dari jam 06-17 WIB.

Dengan melihat kenyataan yang ada penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang tertuang di dalam sebuah skripsi dengan judul "Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreatifitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo".

PONOROGO

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang "pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pembinaan kemandirian Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

PONOROGO

2. Bagaiman Pola Pembinaan Kreatifitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
3. Bagaiman upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dalam membina kemandirian dan kreatifitas santri?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pola Pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan kreatifitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantrenn Tahfidzul Qur,an Al-Hasan Ponorog dalam membina kemandirian dan kreatifitas santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan pembinaan kemandirian dan kreatifitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

   b. Bagi penulis sendiri sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam membina anak nantinya dan juga untuk menambah pengetahuan tentang pembinaan kemandirian dan kreatifitas anak.

PONOROGO

c. Bagi Pembaca Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pembinaan kemandirian dan kreatifitas anak. Adapun pembinaan ini bertujuan untuk mencegah kebobrokan moral yang melanda bangsa ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam Skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah,

PONOROGO

fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sitematika pembahasan.

BabII : Kajian teori berisi kajian teoritik dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data.

BabIII : Metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian)

BabIV : Berisi tentang temuan penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari (sejarah berdirinya, letak greografis Pondok Pesantren Tahfidzul

PONOROGO

Qur'an Al-Hasan Ponorogo, visi dan misi pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Ponorogo), untuk gambaran khusus berisi pembahasan yang akan membahas tentang Pola Pembinaan kemandirian dan Kreatifitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo.

BabV : Berisi tentang pemahasan yang akan membahas tentang Pola pembinaan Kemandirian dan kreatifitas santri di Pondok

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Haan Ponorogo.

BabVI : Berisi tentang penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

Kajian Pustaka berisi tentang uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Mendukung penelaah yang lebih komprehensif, penulis berusaha melakukan sebuah kajian awal terhadap literatur pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, sehingga mengetahui dimana letak perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan sebagai kajian pustaka dalam permasalahan yang penulis bahas diantaranya:

PONOROGO

1. Skripsi yang ditulis Syamsul Bahri (Mahasiswi Jurusan kesejahteraan sosial angkatan 2017) judul "Upaya Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada Psaa Al-Khairiyah Cilandak Barat",.yang memiliki kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan PSAA Al Khairiyah dalam upaya memberikan pembinaan kepribadian dan kemandirian bagi anak asuh adalah melalui pendidikan agama. Selain itu upaya yang dilakukan dengan memberikan bantuan dana pendidikan formal bagi anak asuh. Metode yang digunakan dalam memberikan pembinaan adalah melalui pengasramaan dan pelayanan konseling. Selain itu terdapat pula faktor pendukung, diantaranya adanya kepedulian masyarakat sekitar,

perhatian dari Pemerintah dan lokasi yang strategis dan faktor penghambat antara lain sarana dan prasarana yang belum memadai, SDM yang minim, pemanfaatan media elektronik yang kurang maksimal dan donatur yang tidak tetap.[9]

2. Skripsi yang ditulis oleh Maryanto 2014, yang berjudul "Pengasuhan Anak pada Panti Asuhan IKATRINA Ponorogo (Kajian Impleentasi UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)" anak di Panti Asuhan IKATRINA dan bagaimana implementasi undang-undang Perlindungan Anak pada panti asuhan IKATRINA sebagai lembaga pengasuhan. Yang memiliki kesimpulan bahwa

[9]Syamsul Bahri, *Upaya Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada Psaa Al-Khairiyah Cilandak Barat,skripsi* (Jakarta: universitas Jakarta, 2017)

kepengasuhan hanya terbatas dalam masalah pemeliharaan dan pendidikan anak saja, sedangkan dalam pengimplementasian UU Perlindungan Anak Panti Asuhan IKATRINA bertanggung jawab baik dari segi pendidikan moral, kepribadian agar anak asuh mempunyai perilaku yang baik dimasyarakat, selain itu sebagai upaya mengentaskan anak yatim dan terlantar maka Panti Asuhan IKATRINA memberikan keterampilan selain itu juga membantu memperoleh pekerjaan.[10]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2004) dengan judul "Peran Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah dalam Pemberdayaan Yatim Piatu di

PONOROGO

[10] Maryanto, *Pengasuhan Anak pada Panti Asuhan Ikatrina Kabupaten Ponorogo, Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011)

Kelurahan Jurang Mangu, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan". Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis menjelaskan tentang pemberdayaan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah kepada anak-anak yatim piatu dan menjelaskan tentang faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap warga sekitar[11]

4. Skripsi yang ditulis Asrul Muharam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2007, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi "Pola Komunikasi Dalam Pembinaan Keagamaan Di Panti Sosial Bina Laras 04 Cipayung Jakarta Timur". Penulis skripsi menjelaskan pola komunikasi dalam pembinaan

PONOROGO

[11] Mukhlis, *Peran Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah dalam Pemberdayaan Yatim Piatu di Kelurahan Jurang Mangu, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan"*, skripsi

keagamaan di panti rehabilitasi sosial bina laras 04 adalah sebagai berikut: pola komunikasi kelompok (group communication) yang bersifat sentralistik, Dimana seorang Pembina menjadi pusat sentral dalam berkomunikasi terutama dalam memberikan materi-materi pembinaan keagamaan terhadap pekerja seks komersial (PSK) yang menjadi murid binaannya. Beberapa faktor yang telah penulis kemukakan pada intinya faktor penghambat lebih dominan berasal dari dalam diri seorang PSK itu sendiri. Oleh karena itu pembinaan dipanti tersebut lebih menanamkan kepada kesadaran, pembinaan mental dan keagamaan. Sebagai pondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai masalah-masalah serta serta sebagai usaha untuk menghindari kembalinya para warga binaan pada kebiasaan sebelumnya.

5. Dewi Anna Mufida dalam tulisan skripsinya yang berjudul Pembinaan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Kudus. Dalam skripsinya ia mengulas tentang pelaksanaan pembinaan remaja di panti asuhan yang mengajarkan anak asuh untuk selalu berbuat kebaikan, seperti halnya dengan adanya pendidikan.
6. Yeyen Epta, dalam penelitiannya menyatakan bahwa, pelaksanaan pendidikan kemandirian yang berbasis pondok pesantren Al-Manar adalah pertama pendidikan kemandirian dibidang keagamaan yang dikembangkan dengan bertujuan dapa meningkatkan kesadaran beragama santri yaitu forum kajian Islam, seni baca Al-Qur'an, khitobah tiga bahasa, shalawat, shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Kedua pendidikan kemandirian dibidang life skill, dengan

mengedepankan pengembangan skill santri yaitu otomotif sepeda motor, las listrik, menjahit, dan memasak.[12]

7. penelitian yang dilakukan oleh Arvica Agustina Syah Putri juga membahas pendidikan kemandirian, hasil penelitiannya menyatakan bahwa proses pembinaan kemandirian santri yang dilakukan dengan 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembinaan kemandirian melalui program kewirausahaan berimplikasi pada karakter kerja keras santri yang energik, disiplin, inisiatif, rajin, ketulusan, kerjasama, percaya diri, dan ulet.[13]

---

[12] Yeyen Epta, "*Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga",* http://perpus.iainsalatiga.ac.id, diunduh pada 5 maret 2019.

[13] Arvica Agustina Syah Putri, "*Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri MelaluiProgram Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren*

8. Skripsi dewi ratna sari membahas tentang pendidikan kemandirian bagi santri pondok pesantren modern yatim miskin tahfidz al-qur'an "andalusia" banjarnegara. skripsi yang penulis buat lebih menekankan pada proses pelaksanaan pendidikan kemandirian bagi santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an "Andalusia" Banjarnegara.[14]
9. Nurdin Syafi'i, dalam tesisnya yang berjudul "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri". Dalam penelitian kepustakaan melalui pendekatan historis ini, Syafi'i menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan pesantren dalam upaya

---

Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul", http://digilib.uin-suka.ac.id, diunduh pada 3 maret 2019

[14] dewi ratna sari, *pendidikan kemandirian bagi santri pondok pesantren modern yatim miskin tahfidz al-qur'an "andalusia" banjarnegara.* skripsi thesis, iain purwokerto", http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/1801.di unduh pada 3 maret 2019

mencetak santri mandiri tidak hanya dalam tataran teoritis saja (tujuan, visi, misi pesantren), melainkan dapat dilihat dari aktivitas keseharian kehidupan di pesantren; seperti memasak sendiri, mencuci sendiri dan mencukupi kebutuhan kesehariannya sendiri. Hal-hal kecil tersebut tidak terasa telah menanamkan kebiasaan hidup mandiri. Di samping itu kurikulum ketrampilan hidup (life skill) pertanian, pertukangan, wirausaha, akan menyempurnakan santri menjadi mandiri.

10. Ariep Husni Majid, dalam tesisnya berjudul "Konsep Kemandirian diPondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan". Ia menegaskan bahwa konsep yang digunakan oleh pesantren Hidayatullah terkait dengan kemandirian adalah:1) kemandirian diartikan sebagai sikap dan mental zuhud dan qana'ah;2)

pembinaan kemandirian dilakukan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik, mental-spiritual, sosial, moral dan life skill; 2) keteladanan dari pemimpin pesantren, pembina dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membina kepribadian;3) pembiasaan kerja lapangan dapat membangun pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi;4) penugasan ke daerah terpencil dapat membangun kreatifitas dan daya juang dalam menghadapi realita hidup;5) pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi yang memiliki hubungan erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan

leadership, serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan life skill.[15]

Dari penelitian-penelitian ini adalah, para peneliti hanya memberikan gambaran tentang keseluruhan proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga, baik itu lewat pemberdayaan maupun strategi-strategi yang dilakukan tanpa melihat apakah anak-anak asuh yang berada didalam lembaga benar-benar terpenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisa kebutuhan dasar anak asuh. Adapun penelitian ini berisikan tentang pembinaan pengembangan kemandirian dan kreatifitas yang

[15] Ariep Husni Majid, *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balik papan, Tesis* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).Untuk lebih jelas, lihat http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1892.

diberikan oleh pondok pesantren Tahfidul Qur'an al hasan kepada santri serta faktor yang mendukung.

B. Kajian Teori

1. Teori Pola Pembinaan

a. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.[16] Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab "bana" yang berarti membina, membangun, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe-dan–an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan,

PONOROGO

[16]Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),109.

dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[17]

Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.[18] Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di dalam situasi hidup dengan melihat bernagai segi-segi positif dan negatifnya, serta dapat menemukan cara-cara pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan motivasi orang untuk mendorongnya mengambil

---

[17] Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003),152

[18] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bsear Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi ke 4*,(Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 2012),193.

dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya.[19]

Pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif.[20]

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan upaya pelatihan sampai pelaksanaan program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, lebih terarah, teratur dengan bertujuan agar dapat

PONOROGO

[19] Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius,1986),14.

[20] Ibid.,21.

mengembangkan kreatifitas, sikap dalam berbicara, ahlak, dan moral.

Dalam pembinaan remaja di Pesantren sebaiknya mempunyai beberapa pola pembinaan dapat efektif dan efesien. Adapun pola pembinaan yang harus ada yaitusebagai berikut:

1. Pola Pembinaan Jasmaniah

   Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, dan terampil. Sehat untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan semua hak-haknya secara kontruksif.

PONOROGO

2. Pola Pembinaan Agama dan Budaya

Pola ini bertujuan untuk membawa anak atau remaja kepada suatu sistem yang pasti sesuai dengan tujuan pembangunan dan dasar negara. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama. Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan tentang bagaimana mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan dasar agama sendiri pada hakikatnya adalah perihal batin berupa ilmu dan amal.[21]

3. Pola Pembinaan Intelek

[21] Ibnu Taimiyah, *Amalan hati*, (Jakarta: Cendekia sentra Muslim, 2003),35.

Pembinaan intelek di maksudkan adalah agar anak atau remaja dapat menggunakan intelektualisasinya dalam menangani masalah kehidupan yang di hadapinya.

4. Pola Pembinaan Kerja dan Profesi

Tujuan pembinaan anak dalam hal ini ialah menghilangkan frustasi, dan memberikan suatu jaminan ekonomi dan memberikan remaja suatu dorongan agar ia mampu menjadi calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

5. Pola Pembinaan Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada

PONOROGO

lingkunagan sosial.[22] Menurut Michael Rush dan Philip Althoff, "sosialisasi merupakan pra kondisi yang di perlukan bagi aktifitas sosial, dan baik secara implisit maupun eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial".[23] Jadi sosialisasi sebagai aktifitas sosial untuk proses tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial diperoleh melalui aktifitas social. Perilaku sosial adalah Suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antara Individu dengan lingkungan yang merupakan tanggapan lingkungan Sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tangung jawab, Menghormati

PONOROGO

[22] Hartini dan G. Karta Sapoetra, *Kamus Sosiaologi Dan Kependidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 1992), 384.

[23] Michael Rush dan Philip Althoff, *Pengantar sosiologi politik*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1993), 30

orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

b. Sistem Pembinaan Pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani dengan asal kata "sistema" yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Diantara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Johnson, Kost, dan Rosenzweg seperti dikutip Anas Sudjana bahwa "Suatu Sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks".[24] Anas Sudjana kemudian merinci unsur-unsur dari suatu

[24] Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem.*(Bandung: Rosda Karya, 1997), 21-26.

sistem yang terdiri dari:1) himpunan bagian-bagian, 2) bagian-bagian itu saling berkaitan,3) masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama yang satu sama lain saling mendukung,4) semuanya ditujukan untuk pencapaian tujuan bersama,5) dan terjadi di dalam lingkungan yang kompleks.

Suatu sistem dapat dimaknai sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari rangkaian komponen-komponen, dimana masing-masing komponen bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya dan saling berkaitan dengan fungsi dari komponen lain yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan.

Meskipun demikian, suatu sistem baru dapat memiliki pengertian yang lebih spesifik dan jelas

jika dihubungkan dengan istilah lain yang menyertainya. Dalam konteks kehidupan sosial dikenal beberapa sistem seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem keamanan, sistem pendidikan dan sistem lainnya. Dalam pembahasan ini, secara spesifik akan diarahkan pada kajian sistem pendidikan dalam hal ini sistem pembinaan di pondok pesantren sesuai dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

Menurut Wagnel dan Funk bahwa pembinaan itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, tuntunan dan sebagainya terhadap mereka yang dibina.[25]

PONOROGO

[25] Sunarti, dkk. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (Jakarta: Depdiknas, 2009)

Dengan pengertian tersebut, pembinaan di pondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal. Secara substransial pembinaan di pondok dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi santri. Pembentukan keperibadian bisa dilakukan dengan menggali potensi setiap santri untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat di aplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

Sistem pembinaan dalam hal ini hampir sama dengan konsep pola pengasuhan karena dalam dunia pesantren, para santri lebih condong pada proses pengasuhan. Hal ini di sebabkan karena pengasuhan lebih mendalam dan informal sifatnya

dari pembinaan yang cenderung sistematis dan formal. Sistem pembinaan adalah bentuk perlakuan maupun pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak didik selama masa perkembangan.[26]

Dalam memahami sistem pembinaan di pondok pesantren, tentu tidak cukup hanya dengan memahami definisi dari sistem pembinaan itu sendiri. Demikian itu, karena pendidikan pesantren memiliki keunikan ciri dan karakteristik pembinaan sendiri yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan pandangan tentang sistem pembinaan yang berlaku di sekolah pada umumnya. Perbedaan mendasar tersebut antara lain dapat dilihat dari:

[26]Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984.

materi pembinaan pondok yang dominan dengan materi pendidikan keagamaan, sistem pembinaan pondok Pesantren yang berlangsung selama 24 jam, kurikulum pondok, sampai pada elemen-elemen pendidikannya yang menempatkan masjid, asrama dan kiai sebagai bagian integral dari sistem pembinaan pondok pesantren, Semua aspek tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan pesantren tidaklah sama dengan sistem pendidikan yang berlaku di sekolah pada umumnya.

Berbicara tentang sistem pembinaan pondok pesantren, tentu tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama yang mendasari lahirnya lembaga ini yaitu untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran islam dengan misi awal yang dibawanya

yaitu tafaqqahu fiddin.[27] Selanjutnya, Muhammad Idris Jauhari membagi misi pesantren dalam dua jenis, yaitu: misi umum dan misi khusus. Misi umum untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas imaniah, ilmiah dan amaliah. Sedangkan, misi khusus yang terdapat dalam pembinaan pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin umat (Munzirul Qaum) yang benar-benar memahami agamanya.[28]

Dalam bingkai perannya yang sangat luas dan kompleks tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa sistem pembinaan di pesantren

---

[27] Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan; MenjawabProblematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 10.

[28] Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Sumenep: Al-Amin Printing, 2002), 23.

menggunakan pendekatan yang melihat pendidikan sebagai bagian integral dari totalitas kehidupan manusia. Karena itu, upaya memahami sistem pembinaan di pesantren mesti dimaknai dengan pendekatan holistik sesuai prinsip pendidikan islam sendiri yang menawarkan konsep pendidikan seumur hidup (minal mahdi ilallahdi).

c. Tahap-Tahap pembinaan di pesantren

Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemadirian. Pembinaan yang dilakukan kemudian mencakup tiga hal pokok yakni kerakyatan, kemampuan sosial politik, dan

berkompetensi partisipatif. Tiga dimensi dalam pelaksanaan pembinaan tersebut yang merujuk pada:[29]

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah tersebut untuk

PONOROGO

[29] Suharto R.M. *Penuntutan dalam Peraktek Peradilan* (Jakarta: Sinar Grafika, 1997),215.

memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur yang masih menekan.

Proses pembinaan mengandung beberapa kecenderungan yaitu :

1. Kecenderungan Primer

   Proses pembinaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

2. Kecenderungan Sekunder

   Menekankan pada suatu proses dimana menstimulasi, mendorong, atau

memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Kemandirian mempunyai tahap-tahap adalah sebagai berikut:

a. Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.
b. Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
c. Mengurus hal-hal di dalam rumahnya dan bertanggung jawab terhadap: sejumlah pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, missal: menjaga kamarnya tetap rapi, bersih

dan lain sebagainya, mengatur bagaimana anak bias menyenangkan dan menghibur dirinya dalam alur yang diperkenankan. Pada masa ini remaja diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri.

d. Mengatur dirinya sendiri diluar rumah, misalnya: di sekolah dan di masyarakat.
e. Mengurus orang lain baik dalam maupun di luar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang tidak di rumah.

2. Teori Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian mempunyai pengertian dari berbagai istilah seperti otonomi, Independen, self reliance. Pada dasarnya kemandirian dapat di munculkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan,

sebab sebenarnya sikap merupakan dasar dari terbentuknya suatu perbuatan. Kemandirian sendiri dalam islam dapat dilihat dari orang yang sudah memasuki fase baligh, yaitu dimana anak telah sampai dewasa karena usia ini anak cenderung akan kesadaran penuh terhadap dirinya sendiri sehingga diberikan tanggung jawab berupa agama, kehidupan sosial dan pemilihan kesejahteraan bagi dirinya.[30]

Kemandirian seseorang ditentukan dari sikapnya, karena kemandirian berkaitan erat dengan sikap seseorang yang dilakukan karena sikap tampaknya mempengaruhi tingkah laku melalui dua mekanisme yang berbeda. Sikap mempengaruhi

PONOROGO

[30]Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002),75

tingkah laku dengan membentuk persepsi kita terhadap situasi.[31]

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Ada beberapa aspek kemandirian yang perlu dipahami yaitu:

1. Pengambilan keputusan : memiliki kemampuan untuk memilih atau menentukan suatu hal sesuai dengan apa yang diyakini.
2. Kebebasan : mampu berperilaku percaya diri untuk mentukan jalan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain
3. Kontrol diri : mampu menahan ekspresi, emosi, dan untuk mengatur perilaku dalam situasi sosial.

PONOROGO

[31]W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004),78.

4. Sikap Asertif : memiliki kecenderungan maupun menggunakan hak dalam berhadapan dengan orang lain tanpa menyinggung perasaan.
5. Tanggung jawab terhadap diri dan orang lain : memiliki kesadaran bahwa diri pribadi merupakan bagian dari manusia yang harus bertindak sesuai dengan moral sosial, serta mengetahui hak dan kewajiban dalam masyarakat.[32]

Menurut desminta dalam bukunya tentang psikologi perkembangan peserta didik dikutip dari Robert Havighurst membedakan kemandirian atas tiga kemandirian yaitu:

PONOROGO

[32]Anggara Kusumaatmaja, *"Hubugan Kemandirian dengan Prestasi Akademik Remajadi Perguruan Tinggi."* (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Unversitas Indonesia, 2002),15.

1. Kemandirian emosi: kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantunya emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi : kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual : kemampuan untuk mengatasi masalah yang di hadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.[33]

c. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian

Sikap mandiri tidak datang dengan sendirinya pada anak. Akan tetapi kemandirian terbentuk karena beberapa faktor. menurut

---

[33] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),186.

Mohammad Ali, terdapat 4 faktor yaitu faktor gen, pola asuh orang tua, pendidikan dan masyarakat mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor gen, pola asuh orang tua, pendidikan, dan masyarakat.[34]

1. Genetik

   Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya perdebatan bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat ini muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola Asuh Orang Tua

PONOROGO

[34]M.Ali,dkk *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: BumiAksara, 2005), 118-119.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yangterlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata ”jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk kemandirian antara lain: Pertama, melakukan

komunikasi dua arah dengan anak didik. hal ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui pandangan anak dan anak dapat mengetahui yang diinginkan orang tua. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Ini berguna agar anak mampu mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Ketiga, memberikan tanggung jawab kepada anak. dengan bertanggung jawab, remaja akan berlajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif bagi dirinya. Keempat, orang tua harus konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anak.[35]

3. Pendidikan

[35]Ibid.147-148.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi, pendidikan akan menghambat perkembangan kemandirian peserta didiknya. Demikian juga dengan suatu proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi dan hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya pemberian penghargaan terhadap sebuah potensi anak, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Masyarakat

   Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta

kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi positif remaja dalam bentuk berbagai kegiatan akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak. Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk kemandirian: Pertama, melakukan komunikasi dua arah dengan anak. hal ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui pandangan anak dan anak dapat mengetahui yang diinginkan orang tua. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Ini berguna

agar anak mampu mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Ketiga, memberikan tanggung jawab kepada anak. dengan bertanggung jawab, remaja akan berlajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif bagi dirinya. Keempat, orang tua harus konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anak.

3. Teori Kreatifitas

a. Pengertian kreatifitas

Kreatifitas di definisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreatifitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron mendefinisikan bahwa kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk

menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru. tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[36]

Guilford menyatakan bahwa kreatifitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir korvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreatifitas,

PONOROGO

[36]Mohammad ali, mohammad asrori, "*psikologi remaja perkembangan peserta didik, (*Jakarta: pt Bumi aksara,2009), 42.

Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.[37]

Utami Munandar mendefinisikin kreatifitas sebagai berikut "Kreatifitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orismalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan".

Jadi yang dinamakan kreatifitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya.[38]

PONOROGO

[37]Ibid.,
[38]Ibid.,

b. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kreatifitas

Pada umumnya faktor kreatifitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya ditemukan kreatifitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi kreatifitas. Seperti halnya Clark mengategorikan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kreatifitas dalam dua kelompok, yaitu faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

Faktor yang dapat mendukung kreatifitas adalah sebagai berikut:

1. Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan.

2. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbul banyaknya pertanyaan.
3. Situasi yang dapat mendorong tanggung jawab dan kemandirian
4. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu
5. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreatifitas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidak beranian dalam menanggung resiko tau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
2. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

PONOROGO

3. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelididkan.[39]

c. Pendeketan Terhadap Kreatifitas

Pendekataandalam studi kreatifitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis lebih melihat kreatifitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreatifitas, seperti intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi kepribadian lainya. Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreatifitas adalah pendekatan holistik.

Clark menggunakan pendekatan holistik untuk menjelaskan konsep kreatifitas dengan berdasarkan

[39]Ibid., 33-34.

pada fungsi-fungsi berfikir, merasa, mengindra, dan intuisi. Clark menganggap bahwa kretivitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi thinking (berfikir rasional), feeling (menunjuk pada suatu tingkat suatu kesadaran yang melibatkan segi emosional), sensing (menunjuk pada suatu keadan ketika dengan bakat yang ada di ciptakan suatu produk baru yang dapat di lihat atau di dengar orang lain.) dan intuiting (suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang di hasilkan dengan cara membayangkan).

Pendekatan sosiologi berasumsi bahwa kreatifitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, di mana individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadianya di pengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada, yang

meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga.

Arieti mengemukakan beberapa faktor sosiologi yang kondusif bagi perkembangan kreatifitas, yaitu

1. Tersedianya sarana-sarana kebudayaan.
2. Keterbukaan terhadap keragaman cara berfikir.
3. Adanya keleluasaan berbagai media kebudayaan.
4. Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang devergen.
5. Adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.[40]

4. Teori Tentang Upaya Pembinaan Kemandirian Dan Kreatifitas Santri

PONOROGO

[40] Ibid., 45-46.

a. Upaya Pembinaan Kemandirian

Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kefakuman atau di turunkan oleh orang tuanya maka intervensi positif melalui ikhtiar perkembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:[41]

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Ini dapat di wujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga,

[41]Mohammad ali, mohammad asrori, "*psikologi remaja perkembangan peserta didik, (*Jakarta: pt Bumi aksara,2009),119-120

keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga.

2. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk, toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap minat remaja, kahadiran dan keakraban hubugan dengan remaja.
3. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dapat diwujudkan dalam bentuk, mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam.

PONOROGO

4. Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujukan dalam bentuk, menerima apapun kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri remaja, tidak membeda-bedakan remaja satu dengan yang lain, menghargai ekspresi remaja meskipun hasilnya kurang memuaskan
5. Empati terhadap remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk, memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja, melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan sudut pandang remaja, tidak mudah mencela karya remaja.
6. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk, interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.

b. Upaya Pembinaan Kreatifitas

Sesungguhnya anak-anak kreatif kedudukanya sama saja dengan anak-anak biasa lainyan di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Namun, karena potensi kreatifnya itu , mereka sangat memerlukan perhatian kusus dari pendidik untuk mengembangkan dirinya. Perhatian khusus disini bukan berarti mereka harus mendapatkan perlakuan istimewa mlainkan harus mendapatkan bimbingan sesuai dengan potensi kreatifnya agar tidak sia-sia. Kelemahan pendidikan selama ini dalam konteksnya dengan pengembangan kreatif anak, menurut Goan adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi belahan otak kanan. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak yang sebenarnya memilki potensi kreatif mengalami apa

yang di sebut denagan istilah creativity drop (penurunan kreatifitas).

Sifat relasi bantuan untuk membimbing anak-anak kreatif, menurut Dedi supriadi sebenarnya sama saja realasi pada anak-anak umumnya. Hanya saja, idealnya para guru dan pembimbing mengetahui mekanisme proses kreatif dan manifestasi perilaku kreatif.

Berdasarkan penelitianya yang mendalam Dedi Supriadi mengemukakan sejumlah bantuan yang dapat digunakan untuk membimbing anak-anak kreatif, yitu:[42]

1. Menciptakan rasa aman kepada anak-anak untuk mengekpresikan krativitasnya.

[42]Ibid., 57-59

2. Mengakui dan menghargai gagasan anak.
3. Menjadi pendorong bagi anak didik untuk dapat mengomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasanya.
4. Membantu anak memahami divergensi dalam berfikir, bersikap dan bukan menghukumnya.
5. Memberi peluang terhadap anak didik dalam mengomunikasikan gagasan-gagasanya.
6. Memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.[43]Peneliti melakukan kajian penelitian terhadap Pola pembinaan

[43]M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

kemandirian dan kreatifitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Menurut Bogman dan Tylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakuyang dapat diamati.[44]

b. Jenis penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.45 Dalam versi lain metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan penelitian atau research yaitu rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu

PONOROGO

[44] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

permasalahan dengan fungsi mencarikan penjelasan dan jawaba terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.[46] Sebagaimana yang telah dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan sesame varianya, dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.

PONOROGO

[46] Syaifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 1.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian field research, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif atau studi lapangan.[47] Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi yaitu dengan mengumpulkan beberapa data yang konkrit tentang Pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas santi di Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran Al-hasan.

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap

PONOROGO

[47] Ibid. 21.

melakukan penelitian yang selanjutnya kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[48]

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini

PONOROGO

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[49]

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipan. Yaitu peneliti mengamati semua yang ada didalam lingkungan Pesantren baik dalam proses Kegiatan Sehari-hari maupun data-data yang lain yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok pesantren ini tepat berada di Jalan Parang Menang No. 32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan untuk waktu yang tidak

PONOROGO

[49]Ibid.,145.

ditentukan lamanya. Di samping itu, pesantren ini juga mempunyai cabang berada di Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly.[50]

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah kyai Qomar yaitu kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia beliau dengan penanaman al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut, saya tafa'ulkan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan "terangnya".

4. Data Dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu

PONOROGO

[50] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/10-F/2019

kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai. Sumber data ini di catat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.[51]

a. Sumber data primer

Wawancara dilakukan kepada Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Al hasan Ponorogo.

1. Santri: untuk mendapatkan data tentang Pembinaan kemandirian dan kreatifias Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur,an Al-Hasan Ponorogo selaku objek pembinaan.

[51] Ibid., 157.

2. Pengurus: untuk mendapatkan data tentang Pola pembinaan kemandirian dn kreatifitas santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo.

b. Sumber Data sekunder

Meliputi observasi tentang berbagai kegiatan pembelajaran dan dokumentasi tentang sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, struktur organisasi, keadaan pengajar, keadaan santri, program pendidikan, program kegiatan, insfrastruktur, dan letak geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam

penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi.[52]

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Obsevasi dapat

PONOROGO

[52]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* .., 224-225.

dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam melakukan observasi partisipatif (participatory observation) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta penelitian. Dalam melakukan suatu observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.[53]

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: proses pembelajaran di pesantren, letak geografisnya, dan kegiatan santri yang ada di pesantren tersebut dan peran pengurus dalam pembinaan kemandiran dan kreatifitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hasan

PONOROGO

[53] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

Ponorogo. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interviu (interview)merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll.Wawancara yang diajukan

PONOROGO

untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.[54]

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pengurus tentang Pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas santri Al-Hasan dan Upaya Pengurus dalam membina kemandirian dan kreatifitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hasan.
2) Santri tentang bentuk-bentuk pembinaan kemandirian dan kreatifitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan dan Upaya pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo.

PONOROGO

[54]Ibid., 216.

Agar data yang dikumpulkan mealui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengai tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi panduan wawancara. untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga wawancara dapat sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara, meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang dikumpulkan, serta rincian-rincian butir-butir pertanyaan.

PONOROGO

2. Memilih pertanyaan yang relevan, dipilih yang relevan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.
3. Membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.[55]

Wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang pola Pembinaan Kemandirian dan Kreatifitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.[56] Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arisp-arsip, buku, foto,

[55]Ibid., 175-176.

[56] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendeketan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[57]

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, struktur organisasi Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, keadaan pengajar Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, keadaan santri, program pendidikan Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hasan, dan program kegiatan yang dilaksanakan di PPTQ Al-Hasan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan

[57] Ibid.,206.

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelaiari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupu orang lain.[58]

Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[59] Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.[60] Teknik analisa kualitatif adalah

---

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 337.

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, 246.

teknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

a. Mereduksi data

Mereduksi Data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. data yang direduksi adalah data-data profil PPTQ Al-Hasan, data tentang Pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri PPTQ Al-Hasan dan data tentang Upaya pengurus dalam membina kemandirian dan kreatifitas Santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[61] data yang di display adalah data tentang setruktur organisasi, sarana prasarana pondok Al-Hasan, hasil wawancara pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

PONOROGO

[61]Ibid., 249.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih belum

jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[62] Penelitian ini menyimpulkan tentang pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).[63] Dalam penelitian kualitataif ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan tringulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

[62] Ibid., 252-253.

[63] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian*, 171.

yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Ketentuan Pengamatan

   a. Perpanjangan Keikutsertaan

      Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

   b. pengamatan yang tekun

      kekuatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang di cari dan Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, dan pengamatan ini dilakukan penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesanimbungan terhadap hal-

PONOROGO

hal yang berhubungan dengan Pola pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri pondok Pesanten Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

c. Tringulasi

Tekhnik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan : sumber,metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengematan dengan hasil wawancara.

PONOROGO

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[64]

[64] Ibid., 177-178.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara laian:[65]

a. Tahapan pra lapangan, yang meliputi: menyususun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memenfaatkn informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama penelitan dan pengumpulan data.

PONOROGO

[65] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA TENTANG POLA PEMBINAAN KEMANDIRIAN DAN KREATIFITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang, saat Husein tiba di kediaman KH, A. Hamid Kajoran bersama KH, Qomar, ayah angkatnya, Husein hanya ingin sowan pada kyai yang tersohor sebagai waliyullah. Percakapan tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan bedirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan.

“Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan; titah kyai Hamid. Dua tamunya hanya mengangguk. “Caranya segera dirikan pesantren ditempat yang kau tinggal saat ini,” kyai sepuh itu melanjutkan perintahnya.[66]

Husein, kalah itu berumur 30 tahun, sebenarnya masih kurang percaya diri merintis pesantren, ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dari dukungan kyai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya, KH. Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo.

PONOROGO

[66] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/02-A/2019.

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah kyai Qomar yaitu kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal diusia masih kecil, dengan penanaman Al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut. Tentunya, saya tafa'ul kan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan "terangnya".

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, para masyarakat sekitar menginginkan adanya Pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an. Ada beberapa faktor lain yang mendorong

PONOROGO

berdirinya pondok pesantren ini diantaranya sebagai berikut:[67]

1. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan di jl. Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Keinginan tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an.
3. Adanya seorang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah Pesantren di Patihan Wetan Bababan Ponorogo.

PONOROGO

[67] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/02-A/2019.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami Al-Qur'an.

Untuk menampung santri yang berkeinginan mengaji pada kyai sementara ditempatkan di sebuah rumah kyai yang juga masih satu atap dengan ndalem kyai. Di luar rencana, berdatangan juga wali santri dari luar kota yang juga menitipkan putra-putrinya pada kyai. Mengetahui hal ini akhirnya membuat bangunan kecil-kecilan untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin meningkat.

Lama kelamaan sekitar tahun 1990 dengan meningkatnya jumlah santri yang datang akhirnya masyarakat memberi bantuan dengan membangun

PONOROGO

asrama baru untuk menampung santri yang jumlahnya semakin bertambah. Akhirnya berdirilah sebuah asrama yang dihuni kurang lebih 90 santri yang datang dari luar Ponorogo.

Pondok pesantren ini tepat berada di Jalan Parang Menang No. 32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Di samping itu, pesantren ini juga mempunyai cabang berada di Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly sendiri.[68]

PONOROGO

[68] Lihat transkrip observasi nomor : 01/D/05-A/2019

b. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren yang memiliki Motto "hendaknya seorang qari' qari'ah dan seorang hafidz-hafidzah memiliki akhlakul karimah dengan sempurna" Sedangkan visinya: "Memasyarakatkan Al-Quran Dan Meng-al-Qurankan Masyarakat".

Sedangkan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak didik menjadi insane muslim dan muslimah agar bertaqwa kepada Allah dan memiliki wawasan agama yang luas.
2. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anak dalam menguasai Al-Qur'an

Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan

dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

1. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlaqul karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh danmemiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik bi an-naẓar bi al-ghaib ataupun qirå'ah sab'ah.
3. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang

PONOROGO

sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.

4. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[69]

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang Al-Qur'an khususnya tahfiz

Kondisi ini di ilhami oleh nilai kitab suci yang dijadikan salah satu program unggulannya yang selalu mengajarkan kedamaian, dibawa oleh Nabi dan Rasul yang cinta damai dan diperuntukkan untuk kedamaian umat baik di dunia maupun di akhirat.

PONOROGO

[69] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/02-A/2019.

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur dan personil yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan periode 2019/2021. Adapun strukturnya adalah sebagai berikut:[70]

PONOROGO

[70] Lihat transkip dokumentasi nomer 02/D/02-A/2019.

d. Keadaan Ustadz dan santri di Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

1) Keadaan Ustadz

Tokoh sentral di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, jumlah guru terbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah guru TPQ ada 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan, guru madrasah diniyah ada 19 orang dan semuanya laki-laki. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri bi an-naẓar dipercayakan kepada seluruh santri *bi al-ghayb*.[71] Guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

PONOROGO

[71] Lihat transkrip dokumentasi nomor:07/D/03-A/2019.

mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.[72]

2) Keadaan Santri

Jumlah santri yang menetap di pondok seluruhnya yaitu 214 santri 90 santri putra dan 124 santri putri. Sedangkan santri tidak menetap ada 32 santri, 12 santri putra dan 20 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (*bi al-ghayb*) sebanyak 37 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (*bi an-naẓar*) sebanyak 30 santri, sedangkan santri putri yang bi al-ghaib sebanyak 38 santri dan yang bi an-naẓar sebanyak 91 santri.[73]

[72] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/02-A/2019.

[73] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/02-A/2019.

PONOROGO

e. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan membawahi beberapa unit pendidikan di bawahnya, di antaranya:

1) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

   TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30 WIB -17.00 WIB pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

2) Madrasah Diniyah Riyadlatus Suban

   Madarasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.00 WIB -21.30 WIB pada hari Sabtu sampai Kamis jumlah siswa seluruhnya yaitu 140 anak. Madrasah ini mempunyai 6 jenjang yaitu kelas persiapan sampai kelas lima.

PONOROGO

3) Program Al-Qur'an

Program Al-Qur'an merupakan program unggulan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

a) Program *Bi an-naẓar*

Merupakan program mengaji al-Qur'an 30 juz dengan membaca. Program sama sistemnya dengan program *bi al-ghayb*, hanya ada satu perbedaan, yakni ketika mereka disimak, santri membawa dan membaca Al-Qur'an, unttuk didengarkan dan ditashih bacaanya oleh pengasuh maupun ustadz.

b) Program *Bi al-ghayb*

Merupakan program menghafal Al-Qur'an 30 juz yang mana merupakan bidang kekhususan bagi

PONOROGO

santri yang yang ingin menghafal Al-Qur'an, dengan system pengajian sorogan, yakni para santri menyetorkan hafalanya kepada pengasuh untuk di simak dan ditashih bacaanya serta hafalanya.

c) Program *Qirå'ah Sab'ah*

Merupakan program menghafal Al-Qur'an sesuai bacaan mushaf yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.[74]

f. Program Kegiatan di PPTQ Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, meliputi:

PONOROGO

[74] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/03-A/2019.

1) Kegiatan Harian

a) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurus-Salamah dan masjid putri bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

b) Pengajian Al-Qur'an kepada abah Kyai Husein Aly.

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu *ba'da* dzuhur untuk santri putri dan *ba'da* subuh untuk santri putra.

c) *Takrar* Al-Qur'an.

Takrar Al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca Al-Qur'an. *Takrar* Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari *ba'da* Asyar dan pada malam hari pada pukul 22.00 WIB sampai 04.00 WIB secara bergantian perkelompok, khusus

hari Jum'at *takrar* Al-Qur'an dilaksanakan *ba'da* subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari *ba'da* dzuhur.

d) Sorogan

Sorogan di laksanakan 1 (satu) kali, setiap *ba'da* Maghrib kepada santri *bi al-ghayb* atau santri senior.

e) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan sebanyak 6 kali dalam seminggu, yaitu pada *ba'da* Isya atau sekitar jam 20.00 WIB sampai dengan selesai.

2) Kegiatan Mingguan

a) Takrar Al-Qur'an hari Jum'at

Takrâr al-Qur'an hari Jum'at dilaksanakan khusus santri *bi an-naẓar*.

PONOROGO

b) Pengajian Tafsir Al-Qur’an

Pengajian tafsir Al-Qur’an dilaksanakan setiap Jum'at pagi pukul 06.30 WIB sampai 07.30 WIB.

c) Tahlilan

Tahlilan ini bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

d) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

e) *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *qira'ah.*

f) Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

3). Kegiatan Bulanan

a) *Istighatsah* bersama masyarakat sekitar

Istighatsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturrahim dengan masyarakat, istighasah ini dilaksanakan malam *Jum'at wage* di pondok putra.

b) Sima'an al-Qur'an

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca Al-Qur'an *bi al-ghaib* maupun *bi an-naẓar* yang disimak oleh santri lain. Tujuan utama sima'an Al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri bi al-ghaib dan memperlancar membaca Al-Qur'an bagi santri *bi an-naẓar* untuk *bi al-ghayb*. Santri putra sima'an dilaksanakan pada hari kamis pon sampai malam jum'at wage sebelum *istighasah.* Untuk putri setiap malam *jum'at legi*, sedangkan untuk *bi an-naẓar* pada hari Ahad, pada bulan pertengahan sekitar tanggal 15.

c) Tes-tesan

Tes-tesan adalah pemantapan hafalan maupun bacaan santri dengan menyetorkan hafalan yang telah di hafalkan kepada ustadz maupun

senior, tes-tesan santri *bi al-ghayb* putra dilaksanakan pada tanggal akhir. Sedangkan santri bi an-naẓar dilaksanakan pada tanggal awal kepada santri *bi al-ghaib* yang sudah khatam untuk santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi.

d) Kerja Bakti akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yangdilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.[75]

PONOROGO

[75] Lihat transkip dokumentasi nomer : 07/D/03-A/2019

4) Kegiatan Tahunan

a) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu maulud nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj.

b) Nuzulul Qur'an.

c) Halal bi halal

d) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman Al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

g. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bias dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Diantara sarana dan prasarana yang ada

PONOROGO

di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan Sebagai berikut:

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan output yang mungkin tak di hasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.[76]

[76]Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 02/O/05-A/2019.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pola Pembinaan Kemandirian Santri Yang Dilakukan Oleh Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Pola pembinaan kemandirian santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dimulai dari pembinaan kemandirian agama, jasmaniah, intelek, dan sosial sebagaimana ungkapan Lurah Pondok Ustadz Edi Handoko:

> "Walaupun di pondok pesantren tahfidhul qur'an al ahasan ini memfokuskan menghafal Al-Qur'an akan tetapi pondok alhasan juga memberikan pembinaan bagi santri sehingga para santri nantinya ketika sudah pulang dari pondok mempunyai bekal yang cukup untuk hidup bersama masyarakat. Untuk pola pembinaan di pondok Al-Hasan pengurus memberikan beberapa pembinaan diantaranya

pembinaan kemandirian Jasmaniah, agama, intelek, dan sosial".[77]

a. Pembinaan Kemandiran Agama

Pembinaan kemandirian di pondok Al-Hasan di fokuskan dalam bidang Al-Qur'an hal ini bertujuan agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dantentang peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia serta lingkungannya. Hal ini sebagaiana yang di ungkapkan pengurus pendidikan pondok Al-Hasan yaitu, Sofwan Sahuri:

> "Pembinaan keagamaan di pondok Al-hasan sangatlah di tekankan bagi para santri apalagi disini adalah pondok pesantren, yang selalu

[77] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 01/W/F-1/5-4/2019

mengajarkan agama, kami menekankan kepada seluruh santri tentang pembinaan keagamaan seperti halnya, mewajibkan sholat 5 waktu berjamaah, shorogan *ba,da* maghrib bagi santri *bi an-naẓar*, melasanakan madrasah diniyah *ba,da* isya, melaksanakan takror bersama seteleh diniyah, menyetorkan hafalan bagi santri bil ghoib kepada mbah yai dan mengikuti acara tahlil , fidaan, yasinan di masyarakat".[78]

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh lurah pondok yaitu, Edi Handoko:

"Pembinaan keagamaan di podok Al-Hasan di fokuskan pada bidang alquran seperti nama pondok itu sendiri pondok tahfidzul qur'an sehingga kami fokuskan dalam pembinaan keagaamaan ini agar para santri dapat membaca maupun menghafal Al-quran denga baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut

PONOROGO

[78] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 06/W/F-1/5-4/2019

dilakukan mulai dari *ba'da* maghrib hingga *ba'da* subuh".[79]

Pembinaan keagaaman ini wajib diikuti seluruh santri pondok pesantren Al-Hasan dan bagi yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan akan di berikan sanksi berupa hukuman dari pengurus keamanan pondok. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam ketaatan beragama, Seperti Yang di ungkapkan pengurus keamanan, ahmad Nur Wakhid:

"Semua kegiatan di pondok ini wajib diikuti seluruh santri dan kalo ada santri yang membandel tidak mau ikut kegiatan kami memberikan hukuman seperti membersihkan toilet, berdiri di depan ndalem abah yai, semua itu kami lakukan bukan untuk

PONOROGO

[79] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 01/W/F-1/5-4/2019.

memberatkan tapi untuk mengajari para santri agar di siplin".[80]

Untuk pembinaan keagamaan di pondok pesanten Al-Hasan dilakukan pada malam hari di mulai dari *ba'da* maghrib hingga *ba'da* subuh di karenakan para santri banyak yang menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan yang ada di ponorogo sehingga pondok pesantren Al-Hasan tidak memberikan kegiatan pada pagi hari hingga jam 5 sore agar para santri dapat melaksanakan jenjang pendidikanya dengan baik. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan Lurah pondok, Edi Handoko:

[80] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 04/W/F-1/5-4/2019.

"Berhubung para santri kebanyakan mahasiswa di universitas yang ada di ponorogo agar waktunya tidak berbenturan antara waktu perkuliahan dan mengaji, kegiatan pondok dilaksanakan malam hari sehingga para santri dapat melaksanaknan kuliahnya dengan baik dan mewajibkan para santri agar pulang ke pondok pada jam 5 sore".[81]

b. Pembinaan Kemandirian Jasmaniah

Pembinaan kemandirian jasmaniah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan kepada santri di harapkan dengan pembinaan tersebut dapat menjadikan para santri hidup sehat dan mandiri, sehingga kegiatan para santri baik di dalam pondok maupun di luar pndok dapat berlangsung dengan maksimal. Hal ini seperti yang di ungkapkan lurah pondok, Edi Handoko:

[81] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 01/W/F-1/5-4/2019.

> "Pembinaan jasmaniah yang ada di pondok Al-Hasan meliputi Ikut roan membangun asrama, membersihkan lingkungan pondok, senam pagi untuk santri putri, menyuci baju sendiri, dengan semua kegiatan tersebut kami melatih para santri untuk hidup sehat dan mandiri dan santri dapat melaksanakan tugasnya baik didalam maupun luar pondok".[82]

Hal ini tidak jauh berbeda yang di ungkapkan salah satu santri pondok Pesantren Al-hasan, Khafid Muhyiddin:

> "Disini kami tidak hanya di ajari mengaji tetapi juga di berikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Seperti halnya ikut membantu membangun asrama podok, menyuci baju sendiri, membersihkan lingkugan pondok dan serta kegiatan lainya dari kegiatan ini saya khususnya merasakan betapa sangat besar

PONOROGO

[82] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 01/W/F-1/05-4/2019.

manfaatnya dalam memupuk kemandirian kami".[83]

c. Pembinaan Kemandirian Intelektual

Pembinaan intelektual di pondok pesantren Al-Hasan diterapkan guna membentuk kepribadian yang islami dan dapat membentuk pola fikir yang benar tentang Islam, kegiatan madrasah diniyah menjadi salah satu cara untuk melakukan bimbingan intelektual. yang sangat membantu untuk mengasah otak dan kecerdasan para santri. Hal ini seperti yang diungkapkan pengurus pendidikan, Sofwan Sahuri:

"Agar para santri dapat memahami Islam dan mengamalkan ajaranya dengan baik dipondok pesantren alhasan memberikan kegiatan

PONOROGO

[83] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019.

> madrasah diniyah yang dilakukan *ba'da* isya pembelajaran yang ada meliputi mengkaji kitab kuning seperti halnya *fathul qorib, akhlakul banin, kifayatul akhyar*, tajwid dan kitab yang lainya dan ada juga batshul masail yang dilakukan setiap tahun sekali yang juga bertujuan utuk mengasah para santri dalam memecahkan masalah perihal agama".[84]

Untuk kegiatan madrasah diniyah ini diwajibkan bagi santri baru dengan jenjang 5 tahun, bagi santri baru yang ingin langsung naik ke kelas 2-5 diwajibkan mengikuti tes kepada kepala madrasah dan bagi santri yang tidak ingin mengikuti kegiatan madrasah wajib melaksanakan tes kepada kepala madrasah, tes tersebut meliputi hafal Al-Qur'an minimal 5 juz, mampu membaca

PONOROGO

[84] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 06/W/F-1/05-4/2019.

fath{ul qorib dengan baik dan benar dan faham ilmu nahwu dan shorof. Hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus pendidikan Sofwan Sahuri:

> "Sebenarnya untuk kegiatan madrasah ini diwajibkan kepada santri, ya berhubung santri yang ada disini banyak lulusan dari pondok kitab lain dan enggan atau merasa sudah menguasai pelajaran yang ada disini kami perbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan madrasah dengan syarat hafal 5 juz, mampu membaca kitab *fathul qorib* dengan baik dan faham nahwu, shorof dan nanti yang akan mengetes langsung dari kepala madrasah".[85]

Hal ini tidak jauh bedah dengan yang di ungkapkan salah satu santri, Khafid Muyiddin:

> "Untuk madrasah diniyah ini diwajibkan kepada santri baru tapi berhubung santri baru

[85] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 06/W/F-1/05-4/2019.

disini mayoritas pindahan dari pondok kitab yang ada di ponorogo ada beberapa santri yang hanya ingin fokus menghafal Al-Quran dan tidak mau mengikuti madrasah diniyah dan itupun harus mengikuti beberapa persyaratan yang telah di sediakan sepert membaca kitab kuning , hafal Al-Qur'an 5 juz".[86]

d. Pembinaan Kemandirian Sosial

Pembinaan sosial di pondok pesantren Al-Hasan bertujuan agar membiasakan santri memiliki adab sosial yang baik keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Hal ini menjadi sangat penting sebab santri pada akhirnya akan terjun ke tengah-tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan Lurah pondok, Edi Handoko:

[86] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019.

> "Pondok alhasan ini sangat unik mas tidak ada gerbang yang memisahkan pondok dengan masyarakat sehingga setiap hari para santri di sini berbaur dengan masyarakat entah itu di warung kopi maupun warung makan, dan di pondok al-hasan ini para santri juga sering kali mengikuti kegiatan yang di selenggarakan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, fidaan, mantenan, semua kegiatan ini kami lakukan agar para santri dapat belajar bersosial di tengah masyarakat sehingga ketika para santri sudah pulang ke kampung halamnya tidak kaget berbaur dengan masyarakatnya masig-masing".[87]

Pembinaan sosial yang di lakukan pondok Al-Hasan sangatlah membantu para santri untuk belajar bersosial, dalam hal ini pondok Al-Hasan memperbolehkan santri ikut serta mengikuti kegiatan yang di selenggarakan masyarakat seperti

PONOROGO

[87] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 01/W/F-1/05-4/2019.

halnya yasinan,fidaan, tahlilan, hal ini tidak lain untuk membina para santri dalam belajar bersosialisasi dan menambah pengalaman para santri, hal ini seperti yang di ungkapkan salah satu santri Pondok Al-hasan, Khafid Muhyiddin:

> "Di pondok al hasan ini kami setiap hari berbaur dengan masyarakat karena pondok Al-hasan tidak ada gerbang yang memisahkan antara santri dengan masyarakat. Dengan semua ini saya baru mengerti bagaimana rasanya hidup berdampingan dengan masyarakat dan pengurus juga memperbolehkan kami mengikuti kegiatan yang di selenggarakan masyarakat, dengan semua kegiatan ini menanmbah ilmu dan peengalaman dalam bersosial lansung dengan masyrakat".[88]

[88] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019

2. Pola Pembinaan Kreatifitas Santri Yang Dilakukan Oleh Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Kegiatan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan Santri, termasuk di dalamnya pendidikan skill. Untuk menumbuhkan bakat dan minat Santri di Pondok Al-Hasan, pengurus memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan dan kesenian. Pendidikan ketrampilan harus diberikan kepada para santri karena untuk mempersiapkan bekal sebelum Santri terjun di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal ketrampilan dan kesenian akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri. Pola pembinaan ketrampilan dan seni di Pondok Pesantren Al-Hasan yang saat ini diberikan kepada Santri Al-Hasan melalui kegiatan extrakulikuler sepertii,

PONOROGO

Muhaẓarah, *qiro'ah*, karya tulis mading, hadroh, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Lurah pondok, Edi Handoko:

> "Disini pengurus memberikan pembinaan kreatifitas kepada santri dengan memberikan pendidikan ketrampilan dan seni hal ini di maksudkan guna menumbuhkan bakat dan minat para santri, kegiatan tersebut meliputi *Muhaẓarah*, *qiro'ah*, karya tulis mading, dan hadroh,".

a. Pembinaan Kreatifitas Ketrampilan *Muhaẓarah*

Salah satu bentuk pembinaan kreatifitas santri di pondok Al-Hasan berupa *Muhaẓarah* (latihan berpidato) dalam rangka melatih orasi, public speaking, menampilkan kreatifitas santri dalam menampilkan bakat di bidang dakwah, hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus pendidikan, Sofwan Sahuri:

> "Kegiatan *Muhaẓarah* merupakan kegiatan wajib yang harus di lakukan para santri di pondok pesantren Al-Hasan, tujuan kegiatan tersebut untuk membina santri memberanikan diri berbicara di depan banyak orang karena nantinya para santri akan terjun ke masyarakat".[89]

Kegiatan muhadhoroh di pondok Al-Hasan dilakukan setiap Satu bulan Sekali pada hari jumat pon, dimana pengurus menjadwal setiap kamar untuk bertugas *Muhaẓarah*, setiap santripun akan mendapatkan tugas yang berbeda-beda ada santri yang bertugas menjadi host, membawakan hiburan, berpidato, *istinbath*, komentator, dan memimpin doa, Untuk santri yang bertugas tidak di perbolehkan izin pulang terlebih dahulu agar

PONOROGO

[89] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 02/W/F-1/05-4/2019.

kegiatan Muhadarah berjalan dengan lancar, Hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus pendidikan, Sofwan Sahuri:

> "Untuk kegiatan *Muhaẓarah* ini kami lakukan satu bulan sekali dan kami pengurus menjadwal setiap santri untuk bertugas maju *Muhaẓarah* dari setiap santri yang telah di jadwal mendapat tugas yang berbeda-beda, ada yang menjadi, host, Qiroah, pidato, istinbat, komentator dan membacakan doa".[90]

Kegiatan *Muhaẓarah* yang di lakukan di pondok Al-hasan ini sangat membantu para santri dalam megembangkan bakatnya dalam berdakwah ataupun berbicara di khalayak umum. Hal ini seperti yang diungkapkan seorang santri yaitu sdr. Khfidz Muhyiddin:

---

[90] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 02/W/F-1/05-4/2019.

> "Dengan adanya kegiatan *Muhaẓarah* ini melatih mental para santri dan mengembangkan bakat para santri dalam berbicara di depan umum".[91]

b. Pembinaan Kreatifitas Seni *Qiro'ah*

Kegiatan qiroah adalah sebuah kegiatan seni dalam membaca Alqur'an dengan merdu, indah dan menggetarkan hati dari kegiatan ini di harapkan dapat menumbuh kembangkan bakat minat santri Al-hasan dalam vokal suara membaca Al-quran, hal ini seperti yang di ungkapkan lurah pondok. Edi Handoko:

> "Dalam membina kreatifitas santri salah satunya dengan memberikan Kegiatan berupa qiro'ah dengan kegiatan ini para santri dapat

PONOROGO

[91] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019.

menumbuh kembangkan bakatnya dalam membaca Al-qura'an dengan bagus".[92]

Dalam pelaksanakaan bimbingan ektra *qiro'ah* yang dilakukan pengurus di pondok Al-Hasan dilakukan setiap seminggu sekali dengan mendatangkan guru dari luar pondok yang memang menguasai di bidang *qiro'ah*, tidak ada persyaratan kusus bagi santri yang ingin mengikuti kegiatan qiroah sehingga santri yang ingin mengikuti kegiatan qiroah dapat langsung mengikutinya, Hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus Pendidikan. Sofwan Sahuri:

"Kegiatan ekstra *qiro'ah* kami lakukan setiap seminggu sekali dan untuk gurunya kami datangkan dari luar pondok yang

PONOROGO

[92] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 05/W/F-1/5-4/2019.

memang beliau menguasai dalam bidang *qiro'ah*, kami tidak memberikan persyaratan khusus bagi santri yang ingin mengikuti kegiatan ini".[93]

c. Pembinaan Kreatifitas Karya Tulis Majalah Dinding

Pada umumnya kegiatan anak mudah tidak pernah sepi dari kreatifitas, misalnya olahraga, olah seni ketrampilan, permainan, dan ekpresi tulis. Lewat karya tulis akan tersalurkan dua manfaat yang bersifat timbal balik. Sanri dapat mencurahkan bermacam ide, beragam gagasan, daya cipta bahkan fantasi, maka di pondok alhasan memberikan kegiatan mading guna membina

PONOROGO

[93] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 02/W/F-1/5-4/2019.

kreatifitas santri, Hal ini Sperti Yang di ungkapkan ketua Oshima. Akhmad Nur Wakhid:

> "Dengan kegiatan karya tullis mading ini menjadi salah satu wadah dalam membina kreatifitas santri dalam kegiatan ini santri dapat mencurahkan gagasanya dan menumbuhkan daya cipta para santri".[94]

Kegiatan mading yang ada di pondok Al-Hasan di selenggarakan oleh pengurus madrasah untuk santri yang masih diniyah, untuk pelaksanakan kegiatan madding dilaksanakan satu bulan sekali dengan mewajibkan setiap kelas menyetorkan karyanya dan akan di ambil yang terbaik dan akan mendapatkan hadiah, dengan adanya hadiah ini dapat memotivasi santri untuk

PONOROGO

[94] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 04/W/F-1/5-4/2019.

lebih giat dalam berkarya Hal ini seperti yang di ungkapkan ketua Oshima. Akmad Nur Wakhid:

> "Untuk kegiatan mading di selenggarakan oleh pegurus madrasa, kegiatan ini kami seslenggarakan satu bulan sekali dengan mekanis setiap kelas di wajibkan menyetorkan karya madingya dan pengurus akan mengumumkan hasil karya yang terbaik dan akan kami berikan hadiah dengan hadiah ini kami berharap dapat menumbuhkan semangat para santri dalam berkarya".[95]

d. Pembinan Kreatifitas Seni Hadroh

Kegiatan hadroh ini merupakan salah satu kegiatan pembinaan kreatifitas dalam merelasikan bakat dan minat santri yang ada di pondok Al-Hasan. Dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan santri dari aspek

PONOROGO

[95] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 04/W/F-1/5-4/2019.

kognitif, , dan mengembangkan bakat minat santri dan mengembangkan kreatifitas para santri dalam kesenian Islam. Hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus pendidikan. Sofwan Sahuri:

> "Tujuan diadakanya kegiatan hadroh di pondok pesantren Al-hasan ada 2 yang pertama para santri dapat mengembangkan bakat dan minat para santri yang kedua dengan kegiatan ini di harapkan dapat melestarikan budaya Islam yang telah ada sejak dulu".[96]

Kegiatan ini di lakukan satu bulan sekali pada hari jumat wage di mana seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut, dalam kegiatan hadroh ini tidak ada guru pembina khusus karna adanya kendala biaya sehingga pengurus yang mahir dalam

PONOROGO

[96] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 02/W/F-1/5-4/2019.

kesenian hadroh membina santri secara langsung, Hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus pendidikan.Sofwan Sahuri:

> "Untuk kegiatan hadroh kami lakukan setiap bulan sekali dimana para santri wajib mengikutinya dan untuk guru pembina kami dari pihak pengurus yang mengajari para santri".[97]

3. Upaya Yang Dilakukan Pengurus Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al-Hasan Dalam Membina Kemandirian Dan Kreatifitas Santri

Ada beberapa upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren terhadap pembinaan kemandirian dan kreatifitas Santri di Pondok

PONOROGO

[97] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 02/W/F-1/5-4/2019.

Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Haan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Upaya Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Al-Hasan

1. Membiasakan Diri Hidup Yang Agamis

   Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan beragama, agar dapat menerapkan nilai-nilai agama kepada santri lebih mudah pondok Al-Hasan memberikan berbagai kegiatan keagamaan sebagaiman yang di anjurkan oleh islam seperti halnya, sholat jam'ah 5 waktu, membaca Alqura Ba'dha maghrib, istighosah, sekolah keagamaan atau madrasah diniyah. Sebagaimana yang di katakana lurah pondok. Edi Handoko:

PONOROGO

> "Dalam melakukan kegiatan keagamaan, pondok Al-Hasan memberikan kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan kepada para santri seperti halnya, membiasakan sholat 5 waktu berjama'ah, membaca Alquran, istighosa, membaca sholawat berzanji, dan madrasah diniyah".[98]

2. Mengajarkan Bersosialisasi dengan Akhlakul Karimah

   Pondok pesantren Al-Hasan selalu mengajarkan kepada Santri beradaptasi dengan masyarakat, contohnya saja tentang etika berbicara dengan baik dan sopan dengan orang yang lebih tua, karena dengan pengajaran etika sopan santun pada Santri akan berpengaruh pada tingkah laku yang kerap kali dilakukan oleh

PONOROGO

[98] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 01/W/F-1/05-4/2019.

individu. Sebagaimana ungkapan salah satu Santri Pesantren Al-Hasan. Hafidz muhyiddin:

> "Setiap sebulan sekali di pondok Al-Hasan ini kami selalu diberikan pembelajaran pentingnya beradaptasi dengan masyarakat dan tentang etika berbicara yang baik dan sopan serta etika kita kepada yang lebih tua". [99]

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti menginginkan punya banyak teman dan sahabat yang baik dan bertanggung jawab suntuk saling membantu, saling mengisi dan saling menyayangi satu sama lain kepada sesama.sehingga pondok Al-Hasan pengurus selalu memberikan arahan dan batasan kepada

PONOROGO

[99] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019.

para santri dalam bergaul baik di dalam maupun luar pondok. Hal ini seperti yang di ungkapkan lurah pondok. Edi Handoko:

> "Kami selaku pengurus pandok selalu memberikan arahan kepada para santri agar dalam bersosial di dalam maupun luar pondok selalu menggunakan etika yang baik dan akhlakul karimah".[100]

3. Membangun Kebersamaan di pondok pesantren

   Semua orang selalu mendambakan hidup bersama dengan kedamaian di suatu tempat tinggalnya. Sehingga di pondok pesantren Al-Hasan ini selalu mengajarkan para santrinya untuk hidup bersama saling membantu satu sama lain dalam melakukan hal apapun yang

[100] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 05/W/F-1/05-4/2019.

tidak di larang oleh agama. Seperti yang di ungkapkan salah satu santri pondok Al-Hasan. Khafid Muhyiddin:

> "Kami disini yang berada di pondok pesantren Al-Hasan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada penuh kebersamaan, misalnya masak bersama, roan membantu membangun asrama, kerja bakti, serta membersihkan pondok, sholat berjamaah, rasa kebersamaan itulah yang dapat menunjukkan rasatanggung jawab kami sebagai Santri Pondok Al-Hasan".[101]

4. Mengkaji kitab kuning

   Kajian kitab kuning adalah salah satu cara yang di lakukan pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam upaya menumbuhkan intelektual para santri dalam memahami dan mengamalkan

[101] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019.

PONOROGO

ajaran agama secara menyeluruh, dalam kegiatan ini para santri menkaji berbagi kitab kuning karangan ulama terdahulu seperti halnya, kitab *safinnatun naja, kitab fathul qorib, imrithi, ta'limul muta'alim,* dengan pengajaran kitab kuning ini dapat menumbuhkan pemahaman agama para santri yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis dengan baik dan benar, Hal ini seprti yang di ungkapkan pengurus pendidikan Sofwan Sahuri:

> "Dalam menumbuhkan intelektual para santri disini podok Al-Hasan memberikan satu kegiatan yaitu madrasah diniyah, dalam kegiatan ini para santri menkaji beberapa kitab kuning karangan ulama terdahulu seperti safinatunn naja, fatkhul qhorib, imrithi dan kitab lainya dengan pengkajian kitab kuning ini kami berharap para santri dapat memahami dan

mengamalkan agama islam dengan benar dan tidak salah memahami agama islam yang tekandung dalam Al-Quran Dan Hadist".[102]

b. Upaya Pembinaan Kreatifitas Santri Di Pondok Al-Hasan

1. Memfasilitasi kegiatan santri

Dalam upaya pembinaan kreatifitas santri yang di lakukan pondok Pesantren Al-Hasan, pihak pengurus memberikan berbagai fasilitas yang memadahi, sehingga kegiataan pembinaan dapat terlaksana, fasilitas tersebut meliputi alat-alat rebana untuk kegiatan hadro, papan mading sebagai media hasil karya para santri, masjid selain sebagai tempat ibadah juga di jadikan

PONOROGO

[102] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 06/W/F-1/5-4/2019.

tempat kegiatan muhadoroh. Semua fasilitas ini diharapkan mampu menjadi penunjang kegiatan pembinaan kreatifitas para santri di pondok Al-Hasan. Hal ini seperti halnya yang diungkapkan pengurus pondok peesantren Al-Hasan:

> "Untuk menunjang kegiatan pembinaan kreatifitas para santri disni kami pihak pengurus berupaya mefasilitasi kegiatan tersebut dengan menyediakan alat-alat rebana, serta papan mading, tempat *Muhaẓarah,* dan mendatangkan guru yang professional baik di datangkan dari dalam maupun luar pondok. Sehingga dengan semua fasilitas ini menjadi penunjang kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di pondok pesantren Al-Hasan".[103]

[103] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 05/W/F-1/5-4/2019

2. Memberikan Penghargaan Bagi Santri

Selain memfasilitasi para santri untuk menunjang kegiatan pembinaan pondok pesantren Al-Hasan pengurus juga memberikan penghargaan bagi para santri yang mampu melaksanakan suatu tugas lebih baik dari santri yang lain seperti halnya, dalam kegiatan karya tulis mading, bagi setiap santri yang mampu membuat hasil karya dengan baik pengurus memberikan hadiah dan Hasil karyanya akan di pamerkan di papan mading yang telah di sediakan, hal ini berupaya menumbuhkan motivasi para santri untuk lebih giat lagi. Hal ini seperti yang di ungkapkan pengurus pendidikan Al-Hasan. Sofwan Sahuri:

PONOROGO

> "Salah satu upaya yang kami lakukan dalam pembinaan kreatifitas para santri pihakpengurus memberikan dopres/hadiah bagi para santri yang mampu membuat hasil karya lebih baik dari santri lainya, pemberian hadiah ini di harapkan mampu mendorong motivasi santri untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di pondok Al-Hasan".[104]

3. Mengadakan Perlombaan

Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Alhasan mempunya cara tersendiri dalam mengembangkan kreatifitas para santri, pihak pengurus mengadakan suatu perlombaan seperti Halnya Lomba nadhom creation, Stand up Santri, pidato, cerdas cermat perlombaan ini di lakikan satu tahun sekali guna melihat

PONOROGO

[104] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 02/W/F-1/05-4/2019.

kemampuan para santri setelah mengikuti suatu pembinaan yang telah di lakukan pengurus Pondok Pesantren, sehingga dengan adanya perlombaan ini para santri dapat melihat kemampuanya sendiri setelah melalui tahap pembinaan. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu santri. Khafidz Muhyiddin:

> "Upaya yang dilakukan pengurus dalam membina kreatifitas santri disini, pehak pengurus satu tahun sekali mengadakan perlombaan seperti halnya kemaren di adakan lomba nadhom creation, stand up santri, cerdas cermat, dengan adanya perlombaan para santri dapat mengukur kreatifitasnya setelah mengikuti berbagai kegiataan pembinaan yang ada mas".[105]

[105] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 03/W/F-1/12-4/2019.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Pola Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hasan

Berdasarkan penelitian dalam kegiatan pembinaan kemandirian Santri di pondok Tahfidzul Quran Al-Hasan ada Beberapa pembinaan yang di berikan pengurus kepada para santri yaitu melaluli pembinaan keagamaan, melaului pembinaan Jasmaniah, melauli pembinaan intelektual, dan melalui Pembinaan sosial.

Pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang

PONOROGO

baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif.[106]

1. Pembinaan Kemandirian Keagamaan

   Pengurus pondok Tahfidzul Quran Al-Hasan dalam membina kemandirian keagamaan para santri melalui beberapa kegiatan yang diberikan seperti halnya, membiasakan sholat 5 waktu berjamaah, sekolah madrasah, dan mengaji Alquran ba'dha Maghrib semua kegiatan tersebut di wajibkan kepada para santri bagi santri yang tidak mengikuti kegitan tersebut maka dari pihak pengurus akan memberikan sangsi berupa hukuman (*Ta'ziran*) melalui kegiatan ini, pengurus berharap dapat menumbuhkan kesadaran para santri dalam menjalankan perintah agama.

PONOROGO

[106] Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius,1986),14.

bahkan menjadi tradisi atau adat istiadat bagi para santri yang bermalas-malasan dan tidak menghargai waktu.[107]

Pembinaan ini sesuai dengan yang di ungkapkan Ibnu Taimiyah bahwasanya pembinaan keagamaan bertujuan untuk membawa anak atau remaja kepada suatu sistem yang pasti sesuai dengan tujuan pembangunan dan dasar negara. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama. Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan

PONOROGO

[107] Lihat lampiran transkip wawancara nomor 06/W/F-1/5-4/2019

apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan dasar agama sendiri pada hakikatnya adalah perihal batin berupa ilmu dan amal.[108]

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kaitanya dengan pembinaan kemandirian santri pihak pengurus memberikan pembinaan keagaamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya, sholat 5 waktu berjamaah, sekolah madrasah, mengaji Al-Qur'an kegiatan tersebut dapat menjadikan para santri menjadi santri yang berilmu beramal,dan bertaqwa.

PONOROGO

[108] Ibnu Taimiyah, *Amalan hati*, (Jakarta: Cendekia sentra Muslim, 2003),35.

2. Pembinaan Kemandirian Jamaniah

Kegiatan yang di berikan pengurus dalam menumbuhkan kemandirian jasmaniah para santri di pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diantaranya pengurus menyuruh para santri ikut serta membangun asrama pondok (roan), Membersihkan lingkungan pondok satu minggu sekali, serta pengurus juga menasihati para santri agar dapat menjaga kesehatan tubuh dan membagi waktu dengan baik dikarenakan santri Di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan kebanyakan mahasiswa yang berkuliah di universitas di seluruh ponorogo, sehingga kesehatan para santri harus benar-benar dijaga dengan baik agar semua kegiatan yang di lakukan para santri baik di dalam maupun luar pondok dapat dijalankan secara maksimal.

Pembinaan jasmaniah yang di lakukan di pondok pesantrena Al-Hasan ini sesuai dengan ungkapan Hartini bahwa Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak atau remaja dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, dan terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara kontruksif.[109]

Dari penjelasan di atas, peneliti menganalisis bahwa pembinaan jasmaniah yang di lakukan pengurus Pondok Pesantren Al-Hasan dalam kaitanya dengan kesehatan para santri, pihak pengurus memberikan berbagi kegiatan seperti halnya

PONOROGO

[109]Hartini dan G. Karta Sapoetra, *Kamus Sosiaologi Dan Kependidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 1992), 384.

membersihkan lingkungan pondok, serta selalu menasehati para santri agar menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dengan hal ini kegiatan para santri baik di dalam maupun luar pondok dapat di lakukan secara maksimal.

3. Pembinaan Kemandiran Intelektual

Dari hasil wawancara dengan pengurus pondok Dalam membina intelektual para santri di pondok Al-Hasan pengurus memberikan kegiatan Madrsah diniyah dimana para santri di wajibkan mengikuti kegiatan tersebiut dengan jenjang 5 tahun, madrsah diniyah adalah suatu kegiatan belajar mengajar ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab kuning karangan ulama terdahulu selain itu dalam madrasah diniyah ini ada kegiatan praktekum peribadatan diantaranya seperti praktek thoharo, haji, membersikan najis,

sehingga dengan kegiatan ini para santri dapat memhami perintah agama yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist dengan baik dan benar serta hukum fikih dengan baik.

Muhammad Idris Jauhari dalam bukunya system pendidikan pesantren membagi misi pesantren dalam dua jenis, yaitu: misi umum dan misi khusus. Misi umum untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas imaniah, ilmiah dan amaliah. Sedangkan, misi khusus untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin umat (Munzirul Qaum) yang benar-benar memahami agamanya.[110]

Berdasarkan keterangan diatas dapat dianalisa, peneliti menganalisis bahwa kegiatan pembinaan

PONOROGO

[110] Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Sumenep: Al-Amin Printing, 2002), 23.

intelektual santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dengan memberikan suatu kegiatan madrasah diniyah dimana dalam kegiatan ini para santri mengkaji kitab-kitab karangan ulama terdahulu guna mengetahui agamanya dengan sempurna.

4. Pembinaan Kemandirian Sosial

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berada di tengah-tengah kehidupan Masyarakat dimana pondok Pesantren ini tidak adanya gerbang yang memisahkan antara santri dengan masyarakat sehingga para santri di tuntut dalam kegiatan seharinya menjaga kesopanan dan Akhlakul Karimah dengan baik ketika berbaur dengan masyarakat, dalam meminimalisir adanya perbuata yag tidak diinginkan

PONOROGO

pengurus pondok selalu mengadakan kumpulan bersama setiap bulan sekali guna menasehati para santri agar selalu menjaga kesopanan dan Akhlakul Karimah ketika berbaur dengan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Hartini dalam bukunya kamus sosiologi dan kependidikan Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkunagan sosial.[111]

Peneliti menganalisis bahwa pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan membina sosial para santri dengan memperbolekan para santrinya berbaur langsung serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti arisan, fida'an, yasinan,

PONOROGO

[111] Hartini dan G. Karta Sapoetra, *Kamus Sosiaologi Dan Kependidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 1992), 384.

serta pihak pengurus juga selalu memberikan nasihat perihal menjaga kesopanan dan etika kepada yang lebi tua, sehingga dengan adanya kebijakan pengurus ini para santri dapat belajar langsung bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat secara langsung.

B. Analisis Pola Pembinaan Kreatifitas Santri Di Pondok Tahfidzul Quran Al-Hasan

Berdasarkan penelitian dalam kegiatan pembinaan kreatifitas Santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Pembinaan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan Santri, termasuk di dalamnya pendidikan skill. Untuk menumbuhkan bakat dan minat Santri di Pondok Al-Hasan, pengurus memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan dan kesenian. Pendidikan ketrampilan dan kesenian harus diberikan kepada para santri untuk mempersiapkan bekal

sebelum Santri terjun di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal ketrampilan dan kesenian akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri. Pola pembinaan ketrampilan dan seni di Pondok Pesantren Al-Hasan yang saat ini diberikan kepada Santri Al-Hasan melalui kegiatan extrakulikuler sepertii, *Muhaẓarah*, *qiro'ah*, karya tulis mading, hadroh.

1. Pembinaan Ketrampilan Muahadoroh

   Dalam menumbuh kembangkan kreatifitas para santri pengurus pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memberikan kegiatan *Muhaẓarah* yang di lakukan setiap bulan sekali dimana dalam kegiatan ini para santri di latih Untuk tampil berbicara di depan umum, dalam kegiatan ini para santri di berikan tugas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainya seperti halnya ada yang bertugas berpidato, ada yang

bertugas *Qiro'ah*, dan adapula Santri yang bertugas membawakan hiburan.

Melalui kegiatan ini pengurus mengharap para santri menjadi percaya diri berbicara didepan umum dan dapat mendakwahkan ilmu yang telah di dapat kepada masyarakat setelah keluar dari pondok.

Pembinaan yang dilakukan pengurus pondok sama dengan yang di ungkapkan Wagnel dan Funk bahwa pembinaan itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, tuntunan dan sebagainya terhadap mereka yang dibina.[112]

[112] Sunarti, dkk. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (Jakarta: Depdiknas, 2009).

Dari pertanyaan di atas peneliti menganalis bahwa melalui kegiatan muhadoroh yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam membina kreatifitas para santri mampu dijadikan saran dalam menumbuhkan bakat dan minat para santri, hal ini dapat dilihat dalam pembinaan seni *Muhaẓarah* ada berbagai pembagian tugas yang berbeda-beda di dalamnya seperti halnya, ada yang bertugas membawakan hiburan, berpidato, dan menjadi komentator, sehingga dengan adanya pembinaan ini dapat memjadikan para santri menjadi santri yang kreatif. Hal ini sesuai yang di ungkapkan Barron mendefinisikan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama

PONOROGO

sekali baru. tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[113]

2. Pembinaan Seni *Qiro'ah*

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah pondok yang memfokuskan para santri dalam hal membaca dan menghafal Al-Quran sehingga pengurus memberikan sebuah Kegiatan qiroah yaitu sebuah kegiatan seni dalam membaca Al-Qur'an dengan merdu, indah dan menggetarkan hati dari kegiatan ini pengurus mengharapkan para santri dapat membaca maupun menghafal Al-Quran dengan nada yang merdu serta mahroj yang benar serta menumbu kembangkan bakat yang ada pada diri santri.

PONOROGO

[113]Mohammad ali, Mohammad Asrori, "*Psikologi remaja perkembangan peserta didik, (*Jakarta: Pt Bumi aksara,2009), 42.

Dengan pernyataan diatas, peneliti menganalisis pembinaan dipondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal, Secara substansial, pembinaan dipondok dimaksudkan sebagai upaya pembentukan kepribadian santri. Pembentukan keperibadian tersebut dilakukan dengan menggali potensi setiap individu santri untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

3. Pembinaan Seni Hadroh

Kegiatan hadroh di lakukan satu bulan sekali pada hari *jumat wage* di mana seluruh santri di wajibkan mengikuti kegiatan tersebut, dalam kegiatan hadroh ini tidak ada guru pembina khusus karna

adanya kendala biaya sehingga pengurus yang mahir dalam kesenian hadroh membina santri secara langsung. Dengan adanya kegiatan ini para santri dapat mengembangkat bakatnya dalam bidang seni dan ketrampilan serta melestarikan budaya yang telah ada sejak dahulu dulu. .

Menurut Wagnel dan Funk bahwa pembinaan itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, tuntunan dan sebagainya terhadap mereka yang dibina.

Penulis menganalisis dalam pembinaan yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan terdapat dua poin penting pertama dengan kegiatan ini santri dapat belajar memainkan alat-alat rebana dengan benar serta menlestaraikan

tradisi lama dimana dalam kegiatan ini berisikan syair-syair sanjungan kepada baginda nabi yang menjadi suri tauladan.

4. Pembinaan Ketrampilan Karya Tulis Majalah Dinding

Kegiatan yang di berikan pihak pengurus kepada santri dalam membina kreatifitas santri, pengurus memberikan wadah berupa kegiatan karya tulis mading dimana dalalm kegiatan ini di lakukan pengurus pihak madrsah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pengurus mewajibkan setiap kelas dari kelas1-5 untuk menyetorkan kreasinya baik berupa gambar, cerpen, puisi, dan lainya dan akan di kenakan sanksi berupa denda bagi setiap kelas yang tidak menyetorkan hasil karyana.

Pengurus berharap dengan adanya kegiatan ini dapat membina kreatifitas santri untuk terus berkarya

sehingga nantinya setiap santri selain bisa mengaji juga memiliki ktrampilan di bidang tertentu.

Dari pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan yang di berikan dalam membina santrinya menjadi kreatif sudah cukup baik dalam kegiatan ini setiap santri dapat merealisasikan kreasinya baik dalam bentuk gambar maupun tulisan. Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktifitas yang kreatif.mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun tidak disetujui orang lain. Ciri

PONOROGO

kreatif lainya ialah kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius.[114]

C. Analisis Data upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan dalam membina kemandirian dan kreatifitas santri

1. Upaya Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hasan.

Berdasarkan penelitian dalam kegiatan upaya pembinaan yang dilakukan pengurus dalam membina kemandirian para santri terdapat beberapa upaya yang dilakukan pengurus diantaranya:

PONOROGO

[114] Utami Munandar, "Pengembangan kreatifitas anak berbakat, (jakarta: Pt rineka cipta, 1996),35.

a. Membiasakan Diri Hidup Yang Agamis

Kehidupan manusia tidak bisa di pisahkan dengan keyakinan beragama dalam kehidupanya, agar dapat menerapkan nilai-nilai agama kepada santri lebih mudah pondok Al-Hasan memberikan berbagai kegiatan keagamaan sebagaiman yang di anjurkan oleh islam seperti halnya, sholat jam'ah 5 waktu, membaca Al-Qur'an *Ba'da* maghrib, *istighosah*, madrasah diniyah.

b. Mengajarkan Bersosialisasi dengan Akhlakul Karimah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan selalu memberikan pengajaran kepada Santri tentang beradaptasi dengan masyarakat, contohnya saja tentang etika berbicara dengan baik dan sopan

PONOROGO

dengan orang yang lebih tua, karena dengan pengajaran etika sopan santun pada Santri akan berpengaruh pada tingkah laku yang kerap kali dilakukan oleh individu masing-masing.

c. Membangun Kebersamaan di Pondok Pesantren

Semua orang selalu mendambakan hidup bersama dengan penuh kedamaian Di suatu tempat tinggalnya. Sehingga di pondok pesantren Al-Hasan ini pengurus selalu mengajarkan para santri untuk hidup bersama saling membantu satu sama lain dalam melakukan hal apapun yang tidak di larang oleh agama.

Upaya yang dilakukan pengurus sesuai dengan yang di ungkapkan Mohammad Ali bahwa Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar

pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:[115]

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antara anggota keluarga, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga.
2. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan memberikan alasan terhadap keputusan yang ingin diambil bagi remaja, keterbukaan terhadap minat dan bakat remaja, mengembangkan komitmen terhadap minat

[115] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, "*psikologi remaja perkembangan peserta didik, (*Jakarta: Pt Bumi aksara,2009),119-120

PONOROGO

remaja, kahadiran dan keakraban hubugan dengan remaja.

3. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dapat diwujudkan dalam bentuk, mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam.
4. Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujukan dalam bentuk, menerima apapun kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri remaja, tidak membeda-bedakan remaja satu dengan yang lain, menghargai ekspresi remaja meskipun hasilnya kurang memuaskan.
5. Empati terhadap remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk, memahami dan menghayati

pikiran dan perasaan remaja, melihat berbagai persoalan remaja dengan menggunakan sudut pandang remaja, tidak mudah mencela karya remaja.

6. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk, interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.

2. Upaya Pembinaan Kreatifitas Santri Pondok Pesantren Al-Hasan

Upaya yang dilakukan dalam membina kreatifitas santri pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diantaranya sebagai berikut:

PONOROGO

a. Memfasilitasi kegiatan Santri

Upaya pembinaan kreatifitas santri yang di lakukan pondok Pesantren Al-Hasan, pihak pengurus memberikan berbagai fasilitas yang memadahi, sehingga kegiataan pembinaan dapat terlaksana, fasilitas tersebut meliputi alat-alat rebana untuk kegiatan hadroh, papan mading sebagai media hasil karya para santri, masjid selain sebagai tempat ibadah juga di jadikan tempat kegiatan muhadoroh. Semua fasilitas ini di harapkan mampu menunjang kegiatan pembinaan kreatifitas para santri di pondok Al-Hasan.

b. Memberikan Penghargaan Bagi Santri

Untuk menunjang kegiatan pembinaan pondok pesantren Al-Hasan juga memberikan

PONOROGO

penghargaan bagi para santri yang mampu melaksanakan suatu tugas lebih baik dari santri yang lain seperti halnya, dalam kegiatan karya tulis mading, bagi setiap santri yang mampu membuat hasil karya dengan baik pengurus memberikan hadiah dan Hasil karyanya akan di pamerkan di papan mading yang telah di sediakan, hal ini berupaya menumbuhkan motivasi para santri untuk lebih giat lagi dalam berkarya.

Dari data diatas, peneliti menganalisis bahwa upaya yang dilakukan pengurus dengan memberikan suatu penghargaan dapat memotivasi para santri agar berusaha lebih baik seperti yang di katakana Mughni bahwa Pembinaan dapat menimbulkan serta menguatkan motivasi orang

PONOROGO

untuk mendorongnya melaksanakan salah satu cara yang terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya.[116]

c. Mengadakan Perlombaan

Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mempunya cara tersendiri dalam mengembangkan kreatifitas para santri, pihak pengurus mengadakan suatu perlombaan seperti Halnya Lomba nadhom creation, Stand up Santri, pidato, cerdas cermat perlombaan ini di lakikan satu tahun sekali guna melihat kemampuan para santri setelah mengikuti suatu pembinaan yang telah di lakukan pengurus Pondok Pesantren,

PONOROGO

[116] Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius,1986),14.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

1. Pola Pembinaan Kemandirian Santri Di Pondok Tahfidzhul Qur'an Al-Hasan.

   dalam kegiatan pembinaan kemandirian Santri di pondok Tahfidzul Quran Al-Hasan ada Beberapa pembinaan yang di berikan pengurus kepada para santri yaitu:

   a. Pembinaan Kemandirian Keagamaan.
   b. Pembinaan Kemandirian Jasmaniah.
   c. Pembinaan Kemandirian Intelektual.
   d. Pembinaan Kemandirian Sosial.

PONOROGO

2. Pola Pembinaan Kreatifitas Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran Al-Hasan

pembinaan kreatifitas Santri di pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Pembinaan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan Santri, termasuk di dalamnya pendidikan skill. Untuk menumbuhkan bakat dan minat Santri di Pondok Al-Hasan, pengurus memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan dan kesenian. Pendidikan ketrampilan harus diberikan kepada para santri karena untuk mempersiapkan bekal sebelum Santri terjun di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal ketrampilan dan kesenian akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri. Pola pembinaan ketrampilan dan seni di Pondok Pesantren Al-Hasan yang saat ini diberikan kepada Santri Al-Hasan melalui kegiatan

extrakulikuler sepertii, Muhaẓarah, qiro'ah, karya tulis mading, hadroh.

3. Upaya Yang Dilakukan Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Dalam Membina Kemandirian Dan Kreatifitas Santri

   a. Upaya Pembinaan Kemandirian Santri

      upaya pembinaan yang dilakukan pengurus dalam membina kemandirian para santri terdapat beberapa upaya yang dilakukan pengurus diantaranya, membiasakan diri hidup yang agamis, mengajarkan bersosialisasi dengan Akhlaqul Karimah, membangun kebersamaan di Pondok Al-Hasan,

   b. Upaya Pembinaan Kreatifitas Santri

      Upaya pembinan yang di lakukan Pengurus dalam membina kreatifitas santri terdapat 2 upaya

yang di lakukan pengurus yaitu, memfasilitasi kegiatan santri, memberikan hadiah bagi santri berprestasi serta mengadakan perlombaan.

B. Saran-Saran

1 Bagi Pondok

Diharapkan bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan untuk lebih memperhatikan dalam membina kemandirian dan kreatifitas santri dengan memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian dan kreatifitas santri.

2 Bagi Pengurus

Diharapkan pengurus untuk lebih mempertegas peraturan terkait dengan kewajiban para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan kususnya dalam kegiatan pembinaan.

3 Bagi Santri

Diharapkan bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur,an Al-Hasan agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan kemandirian dan kreatifitas yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.

M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Hasan Alwi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.

PONOROGO

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bsear Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi ke 4*, Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 2012.

Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius,1986.

Ibnu Taimiyah, *Amalan hati*, Jakarta: Cendekia sentra Muslim, 2003.

Hartini dan G. Karta Sapoetra, *Kamus Sosiaologi Dan Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992..

Michael Rush dan Philip Althoff, *Pengantar sosiologi politik*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1993.

Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem.* Bandung: Rosda Karya, 1997.

Sunarti, dkk. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, Jakarta: Depdiknas, 2009.

Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* Semarang: Rasail Media Group, 2011.

Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren*, Sumenep: Al-Amin Printing, 2002.

Suharto R.M. *Penuntutan dalam Peraktek Peradilan,* Jakarta: Sinar Grafika, 1997.

Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002

W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004.

Anggara Kusumaatmaja, *"Hubugan Kemandirian dengan Prestasi Akademik Remajadi PerguruanTinggi. "*SkripsiS1 Fakultas Psikologi, Unversitas Indonesia, 2002.

Anggara Kusumaatmaja, *"Hubugan Kemandirian dengan Prestasi Akademik Remajadi Perguruan Tinggi."*Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Unversitas Indonesia, 2002.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

M. Ali, dkk, *Psikologi Perkembanga, Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

PONOROGO

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,Bandung: Alfabeta, 2014.

Syaifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendeketan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

PONOROGO